

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Qiroati

1. Pengertian Qiroati

Metode Qiroati ialah sebuah metode sederhana dalam belajar baca tulis Al-Qur'an yang tertua setelah Metode Baghdadiyah (Turutan) dan terkemuka diantara berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat di Indonesia. Setidaknya terdapat kurang lebih 74 metode pembelajaran Al-Qur'an, tercatat di Jawa timur terdapat 34 metode, di Jawa tengah terdapat 17 metode dan lainnya terdapat di beberapa wilayah di Indonesia. Metode Qiroati merupakan metode pembelajaran dalam Al-Qur'an yang menekankan bacaan yang baik serta benar, meliputi makharijul huruf washifatuha, bacaan tartil serta kaedah-kaedah yang berlaku dalam ilmu tajwid.¹

Diantara metode pembelajaran baca tulis Al-Quran tersebut antara lain : *Metode Baghdadiyyah/Turutan, Metode Qiroati, Metode Iqra', Metode Assalam, Metode Al-Bayan, Metode Abyan, Metode Al-Barqy, Metode Tilawati, Metode Yanbua,* dan lain sebagainya, yang tidak bisa penulis paparkan satu persatu dalam skripsi ini.

Metode Qiroati mulai dikenalkan penyusunnya yakni KH. Dahlan Salim Zarkasyi di tahun 1963 di Semarang, Jawa tengah. Pada awalnya metode tersebut disusun dalam bentuk buku kecil 10 jilid, akan tetapi setelah itu disederhanakan menjadi 6 jilid untuk murid yang berada di tingkat TK, 4 jilid untuk murid yang berada di tingkat SD, 3 jilid untuk murid yang berada di tingkat SMP atau SMA, serta

¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*. (Semarang : Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, 2000), 7-8.

2 jilid untuk pelajar yang berada di tingkat kuliah. Disisi lain juga terdapat buku praktis untuk belajar bacaan Ghorib dan ilmu Tajwid yang diperuntukkan bagi santri yang telah khatam materi tingkat dasar.²

Metode Qiroati bukanlah metode yang terbaik, namun Qiroati dengan kedisiplinanya berani menjanjikan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu Qiroati harus disampaikan dengan baik oleh seorang guru yang baik pula. Maka sebagai konsekuensinya, Untuk menjadi guru Qiroati, seseorang diharuskan memiliki surat ijin mengajar (SIM) yang diberikan dalam bentuk Syahadah yang diterbitkan oleh Koordinator Pusat/Cabang. Sehingga dengan demikian tidak setiap orang boleh mengajar qiroati akan tetapi setiap orang boleh belajar mengenai qiroati.³

Buku Qiroati memiliki keistimewaan serta kelebihan yang tidak dipunyai oleh metode lain. Buku Qiroati bukan dari hasil fikiran manusia, Qiroati bukanlah karangan dari Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Akan tetapi Qiroati merupakan Inayah dan Hidayah minallah. Hal ini sesuai dengan pesan Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi (1) Qiroati bukan hasil pola pikir seseorang, saya bukan pihak yang mengarang qiroati, metode ini ialah inayah serta hidayah minAllah. Pada saat saya sedang duduk saya melihat tulisan. Sehingga apabila kalau ditanya, “mengapa pelajaran ikhfa di jilid 4 sedangkan idhar di jilid 6? jawabnya, Tidak tahu, saya tidak ikut ngarang.” (2) Saya tidak memperjualbelikan buku, yang saya inginkan hanyalah anak-anak bisa ngaji secara benar, kalau

² Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 53.

³ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 58.

tujuan saya hanya menjual buku, untuk siapa saya repot-repot membuat tim koordinator, buku-buku tersebut bisa dititipkan di toko buku, selesai. (3) Saya tidak berharap pada jumlah pemakai qiroati banyak, namun saya hanya ingin anak yang mengaji memakai qiroati itu ngajinya benar”. (4) qiroati tidak pernah disebarluaskan, saya juga tidak pernah menyebarkannya, namun qiroati menyebar karena Allah. Menurut Ustadz Al-Wafa Wajih selaku Koordinator Qiroati Cabang Gresik, bahwa sedikitnya ada tiga kemiripan Qiroati dengan Al-Qur’an antara lain : Al-Qur’an ialah Wahyu dari Allah, sedangkan Qiroati merupakan ilham dari Allah, Al-Qur’an diturunkan untuk seorang yang Ummi sedangkan Qiroati diberikan kepada seorang yang tidak tamat sekolah SR (Sekolah Rakyat), Al-Qur’an pada awalnya menyebar secara bebas, lalu pada zaman sahabat Utsman Al-Qur’an dikodifikasi dan harus melalui seorang guru dan musyafahah. Sedangkan Qiroati dahulu dapat dipakai secara bebas dapat dibeli ditoko-toko, kemudian pada tahun 1988 Qiroati harus lewat tashih dan musyafahah.⁴

2. Sejarah Penemuan dan Penyusunan Metode Qiroati

Sejarah mengenai penyusun serta penemuan metode qiroati ini memerlukan waktu yang lumayan panjang. Berawal dari kemauan dan ketelatenan disertai semangat dalam melakukan usaha, melakukan kajian, pengamatan serta pengujian yang dilakukan penyusunnya yakni KH. Dachlan Salim Zarkasyi selama beberapa tahun. Dilakukan dengan ikhlas, tekun dan sabar, beliau Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi seringkali melakukan pengamatan serta kajian dalam majelis pembelajaran Al-Qur’an

⁴ Qiroati Pusat “Selamat Datang Qiraaty: Pesan-Pesan KH. Dachlan Salim Zarkasyi” diakses pada tanggal 15 Agustus 2020, <http://qiraati.org/pusat>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2020.

yang berada di berbagai madrasah musholla masjid dan majelis tadarus Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan hasil kajian serta pengamatan, beliau memperoleh berbagai masukan pada upaya menyusun metode qiroati, yang mana berbagai hal tersebut sangat diperlukan dan penting untuk dipahami serta dipelajari, beliau menulis dan melengkapinya dengan beragam contoh yang setelah itu dilakukan pengujian pada anak didiknya. Oleh karena itu, metode qiroati tidak disusun dalam wujud satu paket buku sekali jadi yang berasal dari otak atik akal, namun berasal dari pengamatan kajian serta pengujian oleh karena itu metode ini memiliki gerak yang dinamis sesuai dengan keperluan dan perkembangan.⁶

Mulanya Penemuan dan Penyusunan Metode Qiroati Berawal dari panggilan hati beliau selaku seseorang yang beragama Islam untuk mengajar mengaji khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an pada anak-anaknya serta anak-anak yang berada di lingkungannya. Tahun 1993 merupakan tahun pertama kali beliau mulai mengajar mengaji. Dalam tahun tersebut beliau mengajar memakai kitab turutan metode baghdadiyah seperti yang biasa dipakai oleh guru guru ngaji di Indonesia. Serta bermula dari ketidakpuasan dan keprihatinan beliau setelah melihat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan memakai kitab Turutan tersebut, yang ternyata dirasa banyak kekurangan oleh karena itu tidak didapatkan hasil yang maksimal. Pada realitanya banyak anak yang hanya sekedar menghafalkan namun tidak memahami dari setiap

⁵ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 2.

⁶ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati* (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, 2000), 33.

huruf oleh karena itu para pelajar tidak bisa membaca Al-Qur'an secara mandiri, namun harus dilakukan penuntunan dalam pembacaan Al Quran. Serta atas dorongan dan keinginan beliau untuk menghendaki metode praktik yang mudah dipelajari anak-anak.⁷

Beliau melakukan pembelian beberapa buku praktis yang dapat memberikan kemudahan setiap orang dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga bisa diajarkan pada para murid. Akan tetapi sesudah mempelajarinya, ternyata tidak terdapat satupun yang dipakai dalam kegiatan mengajar, sebab dalam beberapa buku tersebut hanya diajarkan mengenai pembacaan Al-Qur'an saja namun tidak mengajarkan pada anak mengenai pembacaan Al-Qur'an secara tartil seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Adapun yang lebih mengkhawatirkan yaitu adanya berbagai contoh yang diberikan dari dalam buku-buku tersebut adalah menggunakan kata-kata atau kalimat yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa Arab. Dikarenakan tidak menemukan buku yang diinginkan, serta didorong keinginan hati yang kuat untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah serta benar, dan dengan keberanian serta adanya dukungan oleh Hidayah dan inayah Allah SWT. Maka beliau mencoba melakukan penyusunan serta melakukan penulisan secara mandiri metode yang diinginkannya. Yaitu metode praktis yang sukses dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan juga mudah serta diminati oleh para muridnya.

Proses Penyusunan Metode Qiroati, Pelajaran Bacaan langsung (tanpa mengeja).

⁷ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 14.

Keinginan dan kemauan beliau untuk melakukan penyusunan sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang mudah diterima serta difahami oleh anak-anak sangat kuat. Sehingga dengan Hidayah dan Inayah dari Allah SWT. akhirnya mulai menemukan apa yang menjadi kehendak hatinya. Agar para murid lebih gampang dalam membaca al-quran serta benar-benar memahami dan mengerti, sehingga beliau melakukan percobaan untuk menulis pelajaran dengan bacaan langsung, yaitu "bunyi" huruf hijaiyah yang telah mempunyai harokat "fathah". Pada sistem pembelajaran ini para murid tidak boleh melakukan pengejaan, seperti contoh Ta' fathat Ta, Ya' fathah Ya, Ro' fathah Ro, namun langsung melakukan pembacaan bunyi huruf yang telah mempunyai harakat fathah misalnya A-BA-TA dan sebagainya. Supaya para murid bisa membaca Al-Qur'an secara baik serta benar, maka mulai dari awal para murid harus bisa membaca huruf tersebut dengan lancar, tepat serta cepat, dan tidak adanya kesalahan dalam membacanya. Oleh karena itu, para murid secara tidak langsung bisa memahami serta mengerti berbagai huruf hijaiyah.⁸

Beliau mencoba untuk mengajar para anak didiknya dengan penuh kesabaran dan ketelitian dari setiap huruf hijaiyah, meskipun kelihatan kurang cepat namun bisa memberikan pemahaman secara baik terhadap anak didiknya. Supaya para anak didiknya terbiasa dan bisa melakukan pembacaan Al-Qur'an secara baik dan benar maka pemberian contoh bacaannya diambil dari berbagai kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta kalimat yang terdapat dalam bahasa Arab. Apabila para anak didiknya sudah lancar dalam melakukan pembacaan

⁸ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 27.

seluruh huruf hijaiyah yang mempunyai harokat fathah, maka selanjutnya dicoba dengan berbagai huruf yang mempunyai harakat kasrah serta dhommah. Demikian juga dengan seluruh huruf yang mempunyai harokat fathatain, kasratain dan dhummatain.⁹

Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi merupakan seorang pedagang oleh karena itu beliau sering mengunjungi berbagai bandar serta pekan. Dalam kesempatan ini beliau menggunakan bahasa untuk melakukan pengamatan pada ada beberapa kelas mengaji yang dipakai oleh para guru ngaji di tempat tersebut. Serta di berbagai tempat lain seperti mushola, masjid dan lain sebagainya. Setelah melakukan pengamatan beliau merasa sedih dan prihatin terhadap hasil bacaan para murid, sebab banyak diantara mereka yang tidak memperhatikan terhadap panjang pendeknya suatu bacaan. Hari ini timbul karena adanya kurang kewaspadaan para pengajar terhadap bacaan muridnya khususnya dalam bacaan mad asli. Sehingga setelah beliau kembali dari perjalanannya maka beliau memahami arti penting dari pelajaran mad asli ataupun mad thobi'i. Sehingga beliau menyusun berbagai pelajaran yang berhubungan dengan mad asli serta berbagai contoh kalimat yang diambil dari Al-Qur'an beserta dari kalimat Arab lainnya. Setelah itu dilakukan pengujian kepada para muridnya, apabila terdapat bacaan yang sulit maka akan dilakukan penggantian dengan bacaan yang lebih dipahami oleh para muridnya. Serta dari setiap perkataan tersebut akan dilakukan pentashihan kepada berbagai pihak yang ahli dalam al-quran serta bahasa Arab supaya semua bacaan tersebut memiliki

⁹ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 55.

makna yang tepat. Serta pada akhirnya bisa dilakukan penyusunan pelajaran bacaan mad, yang dimulai dengan pelajaran Fathah diikuti Alif, Kasrah diikuti Ya' Sukun dan Dhumma diikuti Wawu Sukun.¹⁰

Pelajaran Huruf Sukun (Mati) disusun bersamaan dengan buku qiroati di tahun 1963, beliau bersama dengan seorang sahabatnya yang bernama ustadz Abdul Wahid melakukan pembentukan jamaah maljum "malam Jumat" yaitu jamaah tadarus Al-Qur'an untuk kalangan orang dewasa. Ketika pada saat melakukan acara tersebut, beliau mengetahui jika terdapat berbagai orang yang salah dalam melakukan pembacaan "lam sukun". Ada yang membaca dengan ada yang dipanjangkan serta ada juga yang membaca dengan nada yang digantung atau "tawallud" atau melantun oleh karena itu terdengar bunyi pepet, Misalnya Al-le, All. Dengan adanya kondisi seperti ini maka munculnya pemikiran jika bacaan "lam sukun" harus diajarkan kepada para muridnya. Setelah itu beliau melakukan percobaan untuk menulis serta melakukan penyusunan pelajaran nun sukun ini, namun hal ini merupakan suatu hal yang tidak mudah, yaitu lam sukun yang dibaca jelas serta tegas. Akan tetapi dengan penuh ketelitian serta kesabaran, sehingga bisa disusun juga pelajaran "Lam Sukun dibaca Jelas dan Tegas", dan selanjutnya di rangkai dengan pelajaran Al Qomariyah yang diberi dengan maksud untuk memberikan latihan pada para murid membaca sambil melihat berbagai huruf yang akan dibaca di sebelahnya. Sesudah sukses dengan lam sukun, beliau melakukan percobaan dengan berbagai huruf lainnya. Beliau mencoba dengan

¹⁰ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 6-7

menggunakan huruf "sin sukun", dan ternyata para murid tidak merasa kesulitan dan secara langsung bisa membacanya dengan mudah. Sehingga dituliskanlah berbagai contoh bacaan yang terdapat huruf sukunnya.¹¹

Pada saat mengenalkan berbagai huruf sukun ini beliau melakukan penyusunan pelajaran bacaan "harfu liin" yaitu bacaan fathah yang dibarengi dengan ya' ataupun wawu sukun. Hal ini merupakan suatu tindakan yang penting dan harus diajarkan kepada para murid dengan sungguh-sungguh, sebab ditemukan berbagai orang yang dalam membaca Al-Qur'an bersuara AO dan AE tidak bersuara AU dan AI, serta supaya para murid bisa memberikan perbedaan terhadap bacaan harfu liin dengan bacaan mad. Berikutnya percobaan dengan berbagai huruf sukun ini dilanjut. Secara tidak sengaja beliau melakukan percobaan terhadap huruf "Ra sukun" dan tidak disangka bahwa para murid bisa membacanya dengan lancar. Adapun percobaan dengan menggunakan huruf "mim sukun" dan ternyata para anak tidak mendapatkan kesusahan sama sekali. Sekalipun terdapat keinginan untuk melakukan percobaan dengan huruf sukun yang lainnya, ternyata dengan menggunakan empat huruf sukun ini para murid sudah bisa membaca secara mandiri setiap huruf sukun yang lain. Oleh karena itu, dalam belajar huruf sukun yang telah ditulis hanya "Empat Serangkai Huruf Sukun" saja, yaitu "Lam Sukun, Sin Sukun, Ra' Sukun, dan Mim Sukun". Oleh karena itu beberapa huruf sukun yang lain tidak perlu disampaikan, sebab para anak sudah mempelajari serta memahami keempat huruf sukun sebelumnya. Secara cepat anak-anak bisa memahami

¹¹ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 31.

beberapa huruf sukun yang lainnya dalam bacaan Tartil pada pelajaran ilmu tajwid.¹²

Seperti manusia biasanya, pada saat pemikiran kreativitas Bapak KH. Dachlan Salim Zarkasyi berhenti, tidak adanya inspirasi. Dia pun bingung tidak mengetahui hal-hal yang bisa dilakukan berikutnya. Perasaan ini dirasakan pada saat terdapat keinginan untuk melakukan pencarian serta penyusunan pelajaran yang diberi pada murid berikutnya. Sepertinya akal serta pikiran beliau telah buntu dan tidak dapat menemukan jawaban. Akan tetapi apabila Allah menghendaki maka semua akan menjadi lebih mudah. Supaya bisa mendapatkan ketenangan pikiran serta hati maka biasanya beliau mendengarkan serta melakukan pengamatan terhadap murid-murid yang sedang belajar mengaji di sebuah masjid di wilayah Semarang. Beliau memperhatikan para murid satu persatu dan dengan memperhatikan bacaannya. Akan tetapi hingga pada anak yang terakhir tidak terdapat satupun anak yang membaca dengan benar yaitu bacaan Tartil sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid. Setelah melakukan pengamatan maka beliau menyampaikan pada guru yang mengajari anak-anak tadi "Mengapa tidak ada satupun dari anak-anak tadi yang membaca Al-Qur'an dengan tartil?" Akan tetapi guru tersebut memberikan jawaban yang mengejutkan, "saya tidak sanggup kalau mengajar anak-anak supaya bisa membaca dengan tartil. Biarlah cukup anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dulu. Nanti kalau sudah khatam, barulah diajarkan ilmu Tajwid, tentu mereka akan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan sendirinya." Memperoleh jawaban tersebut, jalan pikirannya tidak bisa menerima hal itu, apakah sulit

¹² Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), cet. 10, 15.

mengajarkan bacaan Tartil? Apabila sulit, di mana tingkat kesulitannya? Apabila seorang guru ngaji memberikan jawaban seperti itu, terus bagaimana dengan beberapa guru ngaji yang tidak ahli dalam bidang Al-Qur'an? Dan realitanya memang seperti itu, bagaimana bisa menghasilkan bacaan Tartil apabila tidak mempelajari ilmu tajwid. Seketika beliau merasa rasa dan susah, jika “mengajar bacaan tartil itu sulit” sehingga hal tersebut selalu ada di pikiran beliau hingga beliau tidur, dan pada suatu saat antara sadar dan tidak sadar, Allah memberikan Ilham kepada beliau, seolah-olah terlihat di hadapannya munculnya kunci pelajaran mengenai berbagai bacaan Tartil yang bisa diajarkan.¹³ Yaitu yang diawali dari “nun sukun” yang dibaca “dengung” atau pada pelajaran tajwid disebut dengan istilah ikhfa. Sehingga beliau menyebutkan jika malam tersebut merupakan “Malam yang Luar Biasa”.¹⁴

Pada keesokan hari beliau mulai melakukan penyusunan serta melakukan penulisan pelajaran dan sukun yang beliau temukan di malam tersebut. Setelah itu pada waktu petang beliau melakukan uji coba pada para murid dan ternyata para anak bisa menguasai hal tersebut dengan mudah dan bisa membacanya dengan baik serta benar sesuai dengan apa yang beliau inginkan. Sesudah berasal dengan nun sukun maka beliau melanjutkan dengan melakukan pengujian pada tanwin, yang mempunyai kesamaan suara dengan nun sukun. Berikutnya dilakukan penyesuaian pelajaran bacaan mengenai guna yang dimulai dengan nun bersyahadah dengan

¹³ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 31.

¹⁴ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 31-32.

kisaran jika bacaan tersebut sama dengan dengan nun sukun bertemu dengan nun. Sehingga dengan pelajar members adalah dengan kisah bacaan dengan yang sama dengan nun bersyahadah.¹⁵

Penamaan Qiro'ati, Pemberian nama "Qiroati" (bacaanku) didasarkan atas usulan Ustadz Ahmad Juned (guru Ma'had Islam) atas permintaan beliau KH. Dachlan Salim Zarkasyi sendiri yang saat itu kebetulan sedang lewat di depan rumahnya pada suatu malam. Ustadz Juned mengusulkan nama Qiroati terinspirasi dari nama buku peganganya "Jalisi" (teman dudukku) karangan ustadz Ahmad Al-Bahar yang hampir tiap hari ia pegang untuk mengajar bahasa arab bagi anak-anak Ma'had Islam.

Pagi harinya beliau berjalan kaki untuk mengunjungi orang tuanya di kampung Malang. Dalam perjalanan ini beliau bertemu dengan ustadz Syukri Taufiq (guru Ustadz Ahmad Juned) di Jl. Petolongan, beliauapun memohon untuk memberikan nama pada bukunya tersebut. Tanpa berfikir panjang ustadz Syukripun memberikan nama dengan nama Qiroati. Akhirnya beliauapun mantap untuk memberikan nama bukunya dengan nama "Qiroati" serta yakin bahwa ini memang maunya Allah.¹⁶

Pada tahun 1970, salah seorang wali santri bernama KH. Ja'far mengajak beliau untuk bersilaturahmi ke Kudus, kerumah simbah KH. Arwani sambil menunjukkan buku-buku Qiroati yang telah beliau susun. Pada awalnya beliau menolak, karena menurut penilaian masyarkat termasuk para Ustadz dan Kiyai di Semarang pada

¹⁵ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), cet. 10, 8-9.

¹⁶ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 61.

waktu itu, bahwa beliau terlalu berani mengajar ngaji pakai bacaan langsung AA, BABA yang berbeda dengan metode Baghdadiyyah yang dipakai mayoritas masyarakat Indonesia bahkan warga Dunia. “Bersilaturrahim saya mau, tapi kalau membawa buku Qiroati saya tidak mau!” kata beliau. Namun setelah KH. Ja’far merayu dengan menawarkan bahwa ia nanti yang akan berbicara, akhirnya beliau mau. Setelah sampai di rumah simbah Arwani, dengan suara lembut penuh tawadlu’ KH. Ja’far memperkenalkan diri sambil menyodorkan buku. Halaman demi halaman simbah Arwani mengamati dengan seksama, jilid satu, dua hingga jilid sepuluh tak selembarpun terlewati. Kemudian Simbah Arwani berkata: “Bukumu bagus” sampaikan pada guru ngaji moal apabila mengajar bisa menggunakan bukumu ini atas perintahnya mbah Arwani”. Sepulang dari Kudus, bapak KH. Dachlan Salim mengajar ngaji diteras rumah, mungkin karena suhunya Al-Qur’an, maka para Kiyai di Semarang akhirnya menghiyakan juga hingga sampai pada hari ini Qiroati tetap jaya.¹⁷

Peringkasan buku Qiroati, Pada awal penyusunannya bahwa Qiroati dikemas oleh penyusunnya KH. Dahlan Salim Zarkasyi dalam bentuk sangat sederhana berupa buku kecil 10 jilid. Kemudian Setelah diadakan evaluasi akhirnya buku Qiroati diringkas menjadi 8 Jilid, peringkasan ini dimaksudkan sesuai dengan harapan beliau bahwa insya Allah dalam waktu satu tahun anak bisa menyelesaikan dua jilid, sehingga dalam waktu empat tahun anak sudah bisa khatam Al-Qur’an.¹⁸

¹⁷ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur’an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 92-93.

¹⁸ Abdullah Habib, Achmad Chalimi, dkk., *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur’an* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin, 2000), 60.

Kurang dari waktu dua tahun ternyata para murid telah bisa menyelesaikan buku yang ke-7 dari 8 jilid. Kemudian pada tahun 1986 beliau melakukan evaluasi ulang terhadap buku qiroati yang asalnya 8 jilid kemudian dilakukan penyederhanaan menjadi 6 jilid seperti yang ada sekarang ini. Sehingga dengan buku Qiroati 6 jilid ini diharapkan kurang lebihnya dua tahun anak sudah bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan menggunakan bacaan yang tartil.¹⁹

3. Visi, Misi, Tujuan dan Target Metode Qiroati

Visi Metode Qiro'ati yaitu menciptakan budaya pembacaan Al-Qur'an secara tartil dan benar.

Misi Metode Qiroati yaitu (1) Mengadakan pendidikan Al-Quran untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesesuaian Al-Quran dari segi bacaan yang tartil. (2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator. (3) Mengingatkan para guru ngaji agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. (4) Mengadakan pembinaan kepada para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Quran. (5) Mengadakan Tashih untuk calon guru dengan obyektif. (6) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang sudah lulus tashih.²⁰

Tujuan Metode Qiro'ati yaitu (1) Menjaga dan memelihara kehormatan dan/atau kesucian Al-

¹⁹ Qiroati Pusat "Selamat Datang Qiraaty: Pesan-Pesan KH. Dachlan Salim Zarkasyi" diakses pada tanggal 15 Agustus 2020. <http://qiraati.org/pusat/>.

²⁰ Visi, Misi dan Ciri-ciri Qiraaty", diakses tanggal 21 Agustus 2020 <http://qiraati.wordpress.com/2009/11/12/visi-misi-dan-ciri-ciri-qiraati/>.

Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. (2) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an bukan menjual buku. "Jika hanya menjual buku, buat apa saya (KH. Dachlan Salim Zarkasyi) susah-susah membentuk koordinator, sebarikan saja ke toko-toko buku, selesai". (3) Mengingatn kepada para guru ngaji (guru Al-Qur'an) agar berhati-hati dan tidak gegabah (sembarangan) dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *Kalaamullah*. (4) Meningkatkan mutu pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an.²¹

Target Metode Qiro'ati, Target yang diharapkan dengan Qiroati adalah seseorang (siswa/santri) akan mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Disamping itu pada batas waktu tertentu (lebih kurang 2 tahun) peserta didik sudah mampu untuk khotam 30 juz (bin nadzar), Adapun target ini dapat diperjelas dengan dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil yang meliputi Makhraj sebaik mungkin yaitu Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid, Mengenal bacaan ghorib dan bacaan yang musykilat, Hafal (faham) ilmu tajwid praktis, Mengerti sholat, bacaan dan prakteknya, Hafal surat-surat pendek minimal Adl-Dluha s.d An- Naas, Hafal doa-doa pendek (doa-doa harian dari bangun tidur sampai tidur kembali), Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.²²

Qiroati mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh metode lain, yaitu tidak di dijual secara bebas, guru-guru lewat tashih dan pembinaan kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama. Dalam Metode Qiroati disusun buku berdasarkan klasifikasi

²¹ Bunyamin Dahlan, *Memahami Qiraaty* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 2003), 2-3.

²² Bunyamin Dahlan, *Memahami Qiraaty* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 2003), 3-4.

usia mulai dari Pra TK (1 jilid), TK (6 jilid), SD (4 jilid), SMP/SMA (3 jilid), dan Mahasiswa/Dewasa (2 jilid). Namun dalam perkembangannya ternyata buku 6 jilid untuk usia TK yang banyak dipergunakan dalam semua tingkatan usia. Ini dikarenakan buku 6 jilid dianggap lebih mudah karena tulisannya mudah dibaca serta banyak latihannya.

Kurikulum metode Qiroati yang penulis ungkap dalam skripsi ini adalah kurikulum yang banyak digunakan dalam lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an yaitu khusus materi yang terkandung dalam buku Qiroati 6 jilid untuk usia TK, dan materi yang terkandung dalam buku Qiroati jilid Pra TK, karena pada dasarnya sistematika materi pelajaran buku Qiroati Pra TK, SD, SMP/SMA, dan Mahasiswa/ Dewasa adalah merupakan pengembangan dari buku Qiraaty 6 jilid tersebut.²³

Target buku Qiro'ati jilid 1 yaitu (1) Anak dapat membaca lancar dengan makhraj yang baik (pelafalan huruf terbuka), memberantas bacaan gremeng / tidak jelas. (2) Anak dapat menguasai bacaan huruf berangkai dengan lancar, cepat dan tepat. (3) Anak dapat menguasai nama-nama huruf Hijaiyyah dengan baik dan benar.²⁴ Materinya adalah Bacaan langsung huruf Hijaiyyah berharokat fathah (bacaan terbuka), dan bacaan huruf berangkai (sambung) serta nama-nama huruf Hijaiyyah. Target buku Qiroati jilid II yaitu (1) Anak dapat membaca bacaan berharakat Fathah, Kasrah, Dhumma, Fathatain, Kasratain dan Dhummatain, dengan benar

²³ Anonim, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 2005), 33.

²⁴ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001) jilid I, 2-3.

dan lancar. (2) Anak dapat membaca bacaan berharakat Kasrah, Kasratin, Dhummah, dan Dhummatin, dengan benar tidak miring-miring. (3) Anak dapat membaca bacaan pendek dan panjang (mad thabi'i) serta dapat membedakannya dengan baik dan benar. (4) Anak dapat memahami harakat Fathah berdiri dibaca panjang satu alif dan huruf yang menyertainya tidak dibaca (tidak dianggap). (5) Anak dapat memahami semua nama-nama harakat termasuk Fathah panjang, Kasrah panjang dan Dhummah panjang. (6) Anak dapat memahami Angka Arab dari hitungan 1 sampai hitungan 99.²⁵ Materinya adalah Bacaan huruf berharakat Fathah, Kasrah, Dhummah, Fathatin, Kasratin dan Dhummatin, bacaan panjang (mad Thabi'i) termasuk bacaan berharakat fathah panjang, pengenalan nama-nama harakat dan angka Arab. Target buku Qiroati jilid III yaitu (1) Anak dapat memahami harakat Fathah berdiri, Kasrah berdiri dan Dummah berdiri dibaca panjang satu alif. (2) Memberantas bacaan tawallud, anak dapat membaca huruf sukun (mati) dengan cara ditekan khususnya membaca huruf Lam Sukun, Sin Sukun, Mim Sukun dan Ra' Sukun tanpa ada tawallud (suara tambahan bunyi "e"). (3) Anak dapat membaca bacaan Liin dengan baik dan benar. (4) Anak dapat membedakan Ra' Tafkhim dan Ra' Tarqiq. (5) Anak dapat memahami Angka Arab dalam hitungan ratusan. (5) Anak dapat memahami huruf-huruf Fawatihis Suwar. Materinya adalah Bacaan Mad Thabi'i yang belum diajarkan di Qiroati jilid 2 sebagaimana Fathah berdiri, Kasrah berdiri dan Dhummah berdiri. Bacaan huruf-huruf Sukun (mati) diantaranya: Lam Sukun, Sin Sukun, Mim Sukun, Ra' Sukun dan Fa' Sukun, bacaan

²⁵ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001), Jilid I, 3-4

huruf Liin (lemas) sebagai mana AU dan AI, pengenalan Angka Arab dalam bilangan ratusan dan pengenalan huruf-huruf Fawatihus Suwar. Target buku Qiroati jilid IV yaitu (1) Anak dapat memahami bahwa Nun Sukun dan Tanwin harus dibaca dengung yang lama. (2) Anak dapat memahami bacaan yang ada tanda panjang (tanda layar) dibaca panjang. (3) Anak dapat memahami bahwa setiap Nun dan Mim bertasydid dibaca dengung yang lama. (4) Anak dapat memahami setiap huruf bertasydid selain Nun dan Mim ditekan membacanya, tidak boleh dibaca molor (tawallud). (5) Anak dapat membaca Fawatihus Suwar dengan tepat dan benar. (6) Anak dapat memahami bahwa Wawu yang tidak ada tanda sukunnya, Wawu tersebut tidak dibaca (dibaca pendek). (7) Anak dapat menguasai Fawatihus Suwar dengan baik dan benar. (8) Anak dapat menguasai bacaan Idgham Bighunnah, Idgham Bila Ghunnah dan lain-lain baik yang ada diperaga maupun dijilidnya.²⁶ Materinya adalah Bacaan Ikhfa' Haqiqi, bacaan Mad wajib muttashil, bacaan Mad jaiz munfashil, bacaan Ghunnah musyaddadah, Makhraj huruf Cha'-Kha', Makhraj huruf Sin – Syin, bacaan huruf-huruf bertasydid selain huruf Nun dan Mim (ditekan membacanya), pengenalan bacaan yang ada Wawu tidak bersukun bahwa wawu tersebut tidak dibaca bacaan Idzhar Syafawi dan Idgham mitsli bacaan Idgham bighunnah bacaan Idgham Syamsiyyah bacaan Fawatihus Suwar (huruf-huruf yang terdapat di awal surat sebagai permulaan ayat). Target buku Qiroati jilid V yaitu (1) Anak dapat memahami bacaan Idgham Bighunnah dengan baik dan benar. (2) Anak dapat memahami perbedaan bacaan lafal Allah yang dibaca tafkhim (lloh) dan yang dibaca

²⁶ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001), jilid I, 4-7.

tarqiq (llah). (3) Anak dapat memahami bacaan Iqlab (dengungnya Nun sukun sambil mingkem), Idgham Mitsli (Dengungnya Mim Sukun sambil mingkem), Idzhar Syafawi (Mim sukun dibaca jelas) dan Ikhfa' Syafawi (Mim sukun dibaca dengung sambil mingkem), bacaan Qolqolah (suara yang memantul) dan semua huruf-hurufnya. (4) Anak dapat memahami cara Waqaf (menghentikan bacaan) untuk waqaf panjang (Mad Thabi'i, Mad Iwadl, Mad Aridl Lissukun dan Mad Liin) dan Waqaf pendek (tanpa Mad), Waqaf Ibdal (ta' Marbutah menjadi Ha' sukun). (5) Anak dapat membaca waqaf Ibdal dengan sempurna (Ta' marbutah menjadi Ha' Sukun). (6) Anak dapat memahami tanda Nun kecil di atas tanda tidak dibaca dengung (dibaca jelas). (7) Anak dapat memahami bacaan Mad Lazim mutsaqqal Kalimi dengan bacaan yang sempurna.²⁷ Materinya adalah Bacaan Idgham Bighunnah (dengan pokok bahasan Nun Sukun atau Tanwin bertemu huruf Wawu dan Ya' dibaca masuk sambil dengung), Tanda lingkaran sebagai tanda berhenti (waqaf), cara waqaf Ibdal, makhrjanya HHa', cara membaca lafal Allah, cara waqaf panjang dan pendek, bacaan Iqlab (Nun sukun atau Tanwin bertemu Ba' dibaca Mim sukun dengan dengung, makhrjanya Tsa' dan Ghain, bacaan Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi, , bacaan Qalqalah beserta huruf-hurufnya dengan penekanan terhadap makhrja sebaik mungkin, Bacaan Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi, tanda Nun kecil di atas tanda tidak dibaca dengung (dibaca jelas). Target buku Qiroati jilid VI yaitu (1) Anak dapat Memahami bacaan Idzhar Halqi (Nun Sukun, Fathatain, Kasratain dan Dhummatin harus dibaca jelas tidak boleh dibaca dengung). (2) Anak dapat

²⁷ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001), jilid I, 7-11.

memahami setiap lafal lafal ILLA harus dibaca Washal (terus). (3) Anak dapat memahami semua lafal ANA di Al-Qur'an harus dibaca pendek.²⁸ Materinya adalah Bacaan Idzhar Halqi beserta huruf-hurufnya, Bacaan ILLA sebaiknya dibaca Washal, semua tulisan ANA semua dibaca pendek.

Sedangkan sistematika materi pelajaran Qiraaty jilid Pra TK tersebut adalah sebagai berikut: Target buku Qiroati jilid Pra TK yaitu (1) Anak dapat membaca lancar dengan makhras yang baik (pelafalan huruf terbuka), memberantas bacaan gremeng / tidak jelas.²⁹ (2) Anak dapat menguasai huruf Hijaiyyah dengan baik dan benar. Materinya adalah Bacaan langsung huruf Hijaiyyah berharokat fathah (bacaan terbuka) dan nama-nama huruf Hijaiyyah

4. Metodologi Pengajaran Metode Qiroati

Metodologi pengajaran yang dimaksud adalah metodologi pengajaran yang pernah dipakai dalam mengajarkan buku Qiroati, yakni tentang bagaimana cara /teknik yang dipakai dalam mengajarkan buku Qiraati sebagaimana cara /teknik yang telah diterapkan oleh penyusunnya yakni KH. Dahlan Salim Zarkasyi. Adapun Metodologi pengajaran yang pernah diterapkan KH. Dahlan Salim Zarkasyi dalam pembelajaran buku Qiroati sedikitnya ada empat macam, yang semuanya itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun meskipun demikian tentu ada salah satu dari metodologi tersebut yang lebih baik dan lebih mudah untuk dipraktikkan.

Metodologi Individual/sorogan/Privat dikenalkan tahun 1963-1986. Metodologi

²⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001), jilid I, 11-12.

²⁹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an* (Semarang: Taman Pendidikan Al-Qur'an, 2001), jilid I, 15.

Individual/sorogan ialah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberi materi pelajaran secara perseorangan berdasarkan dengan kompetensi yang dimilikinya dalam menerima pelajaran. Dengan definisi ini, maka yang dimaksud dengan mengajar secara Individual/ sorogan/ Prifat ialah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode perseorangan atau dilakukan secara sendiri-sendiri sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau yang akan diterangkan kepada para peserta didik. Para peserta didik akan diberikan tugas menulis ataupun diberi tugas yang lain dalam waktu menunggu giliran pembelajaran yang akan dilakukan secara sendiri-sendiri tersebut. Strategi ini bisa digunakan apabila jumlah murid dengan guru tidak sebanding, ruangan yang digunakan untuk pembelajaran tidak memadai dan apabila setiap murid mempunyai buku qiroati yang berbeda.³⁰

Metodologi Klasik-individual dikenalkan tahun 1986-1990. Metodologi ini ialah melakukan pembelajaran dengan cara memberi materi pelajaran dengan cara bersama-sama untuk seluruh murid dalam sebuah kelompok dengan maksud supaya bisa melakukan penyampaian seluruh pelajaran secara garis besar dengan berbagai prinsip yang melatarbelakanginya dan memberi motivasi terhadap minat perhatian para peserta didik untuk melakukan pembelajaran, dilanjutkan para murid akan disuruh maju satu persatu (secara individual) untuk melakukan pembacaan setiap pelajaran sebagai bahan evaluasi. Klasikal bermakna seluruh peserta didik dalam waktu yang sama melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sama. Oleh karena itu, strategi pembelajaran klasikal individual yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan

³⁰ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 17-18.

cara membagi waktu, untuk pembelajaran klasikal serta pembelajaran individu. Strategi yang dipakai yaitu, selama kurang lebih 15 menit mengajar melalui klasikal peraga/buku. Menyampaikan beberapa materi/pokok pelajaran atau beberapa materi pelajaran yang belum dikuasai murid secara diulang-ulang. Kemudian selama waktu 30 menit murid maju satu persatu (secara individual) mengaji bukunya masing-masing. Dengan tujuan untuk mengetahui sekaligus mengevaluasi kemampuan kelancaran membaca yang dikuasai anak. Strategi ini bisa digunakan apabila jumlah guru sepadan dengan jumlah peserta didik, tersedianya jumlah ruang yang cukup dan pada suatu kelas hanya terdapat sebuah jenis buku Qiroati homogen).³¹

Metodologi baca simak klasik adalah mengajar dengan melakukan pembacaan secara bersamaan dengan cara klasik serta bergantian secara sendiri-sendiri ataupun kelompok dan para pelajar yang lainnya melakukan tindakan menyimak. Strategi dalam pembelajaran baca simak yakni upaya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara membagi waktu, sebagian untuk membaca secara bersamaan sedangkan sebagian lainnya untuk membaca secara individu ataupun kelompok dan peserta didik yang lainnya melakukan kegiatan menyimak. Metodologi Klasikal ini muncul pada tahun 1999-2001 Sedangkan tahun 2001 sampai saat ini kembali lagi ke klasikal individual. Metode Klasikal Baca Simak Murni adalah mengajar dengan cara membaca secara persamaan serta bergantian dengan cara berkelompok dan para peserta didik yang lainnya melakukan tindakan menyimak tanpa ada individual. Secara spesifik Metodologi pengajaran Metode Qiroati (sebagai

³¹ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 18-19.

suatu metode) meliputi dua materi inti yaitu: Membaca dan Menulis, sedangkan yang lain merupakan materi penunjang/tambahan. Keduanya ini merupakan satu rangkaian materi yang saling terkait dan menyatu didalam waktu pelaksanaan pengajarannya, yakni pada waktu pelaksanaan kegiatan belajar. Oleh karena itu di dalam Metode Qiroati sudah ada ketentuan tentang alokasi waktu dan system pengajarannya, meskipun secara umum Metodologi pengajaran metode Qiroati tersebut dapat dipisahkan dari pelajaran menulis.³²

Materi membaca disampaikan kepada anak melalui 2 (dua) sarana/media, yaitu melalui peraga dan melalui buku pegangan/jilid. Dengan demikian penyampaian melalui peraga merupakan inti dari pengajaran dan pembelajaran Qiroati, faham dan tidaknya anak berdasarkan penguasaannya melalui peraga, oleh karena itu penyampaian melalui peraga merupakan hal yang paten dan harus dilakukan. Sedangkan buku/jilid merupakan ajang sebagai praktek/evaluasi anak.³³

Untuk kelas/jilid Pra TK peraga disampaikan secara khusus dalam bentuk permainan. Anak disuruh memperhatikan guru saat memegang dan menerangkan peraga (pegangan guru) dan sekaligus disuruh menirukan dan diulang-ulang hingga anak faham dan hafal. Setelah itu anak disuruh menggunting/mengambil peraga (pegangan anak) tiga warna (boleh diguntingkan ibunya/sudah disiapkan) kemudian disuruh mencari dengan menyebutkan warna peraga dan diletakkan diatas meja masing-masing lalu disuruh membaca dan

³² Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 19-21.

³³ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati* (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an, 2000), 12.

diulang-ulang hingga faham dan hafal masing-masing huruf. Setelah itu anak disuruh maju satu persatu (individual) membaca buku jilid dengan ketentuan: anak harus mampu membaca dengan makhroj yang baik tanpa menuntun dengan criteria LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar), dengan menggunakan isyarat bila dijumpai kesalahan dan tidak boleh mengingatkan sebelum salah tiga kali, anak boleh membaca maksimal sampai 5 (lima) halaman jika mampu, dan guru tidak boleh menaikkan halaman sebelum sesuai criteria, setiap kenaikan kelas/jilid harus melalui tes (tashih).³⁴

Untuk kelas/jilid 1 (satu) sampai 6 (enam) penyampaian melalui peraga sebagaimana peraga yang telah disiapkan sesuai materi dan jilid masing-masing dengan ketentuan sebagai berikut : (1) Peraga pada pokok bahasan disampaikan dengan cara sederhana, tidak berbelit-belit cukup dibaca sesuai pokok bahasannya saja dengan memberikan contoh bacaan yang baik, dan tidak boleh menerangkan secara panjang lebar, cukup dengan aba-aba perintah: Perhatikan!, Dengarkan, Suarakan!, Baca!, Tirukan!, Ulangi!, Lagi!, Sekali lagi! dan lain-lain, dengan demikian secara otomatis anak akan segera mengikuti. (2) Pada halaman peraga yang ada pokok bahasannya dibaca 100% kemudian diikuti kode perintah baca (simulasi), satu, dua atau tiga anak. (3) Pada halaman peraga yang tidak ada pokok bahasannya dibaca hanya 80% kemudian diikuti kode perintah baca (simulasi), satu, dua atau tiga anak. dalam menyampaikan peraga ini boleh dilakukan dengan cara: Lurus ke samping, Diagonal kanan, Diagonal kiri, Atas ke bawah dan yang tidak boleh Bawah ke atas (nyungsang). (4) Peraga disampaikan secara step

³⁴ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 5.

by step (sedikit demi sedikit/selangkah demi selangkah). (5) Peraga disampaikan secara Drill (diulang-ulang). (6) Setelah peraga disampaikan secara keseluruhan, setiap pembacaan peraga harus dibaca semua sesuai ketentuan peraga. (7) Peraga dibaca dua kali dalam setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar di awal (dari halaman rendah ke yang tinggi) dan menjelang akhir (dari halaman tinggi ke yang rendah). Setelah selesai penyampaian peraga maka anak disuruh maju satu persatu (individual) membaca buku jilid dengan ketentuan seperti diatas, yaitu anak harus mampu membaca dengan makhroj yang baik tanpa menuntun dengan criteria LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar), dengan menggunakan isyarat bila dijumpai kesalahan dan tidak boleh mengingatkan sebelum salah tiga kali, anak boleh membaca maksimal sampai 5 (lima) halaman jika mampu,³⁵ dan guru tidak boleh menaikkan halaman sebelum sesuai criteria, setiap kenaikan kelas/jilid harus melalui tes (tashih).³⁶

Materi menulis di Qiroati, secara prosedural tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembelajaran membaca. Ini disebabkan karena adanya tujuan tertentu dari pelajaran menulis tersebut. Sebagai salah satu tujuan dari menulis tersebut selain untuk memberikan pelatihan kepada para anak supaya bisa menulis berbagai huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah untuk mengkondisikan anak agar tidak berbuat gaduh dan bermain-main dalam kelas sehingga suasana kelas selalu kondusif dan tertib saat pelaksanaan individual. Materi menulis

³⁵ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 5.

³⁶ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 2-7.

disampaikan kepada anak mulai dari jilid 1 (satu), sedangkan untuk kelas/jilid Pra TK belum diberi pelajaran menulis. karena masih terlalu labilnya kemampuan anak. pada jilid 1 (satu) dan 2 (dua). Strategi yang digunakan dalam materi menulis ini adalah anak disuruh menulis sendiri dengan menurun pada buku jilid atau pada peraga sesuai halaman yang diperintahkan oleh guru pada saat individual, sesuai kemampuannya sendiri tanpa ada panduan baik dari guru atau dari buku selama lima hari dalam satu pekan. Sedangkan untuk satu hari diberikan khusus kepada anak untuk memberikan panduan menulis bersamaan dengan pengecekan materi tambahan dengan cara menuliskan di papan tulis dan sekaligus sesekali mengecek dan mengajarkan secara bergantian,. Pada saat anak menulis maka secara individual maju setoran materi tambahan. Setelah menulis selesai maka diakhir kegiatan pembelajaran diberi nilai oleh guru dengan nilai maksimal semua. Dengan tujuan untuk memberikan kebanggaan dan semangat kepada anak. Sedangkan untuk kelas/jilid 3 (tiga) sampai 6 (enam) ada sedikit perbedaan yaitu pada saat individual anak disuruh menulis buku jilid atau peraga sesuai perintah guru sebagaimana pada jilid satu dan dua selama lima hari dalam sepekan. Namun ketika satu hari bersamaan pengecekan materi tambahan, anak sudah disiapkan buku panduan menulis terbitan Qiroati pusat sebanyak tiga jilid. Pada saat anak maju individual setoran materi tambahan, maka anak secara bersama-sama menulis buku panduan yang sudah disiapkan tersebut sesekali dipandu oleh guru. Setelah menulis selesai maka diakhir kegiatan pembelajaran diberi nilai oleh guru dengan penilaian yang obyektif. Dengan tujuan untuk memberikan perhatian dan peningkatan kepada anak.³⁷

³⁷ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman

5. Kebijakan Metode Qiroati

Yang dimaksud kebijakan metode Qiroati adalah segala bentuk ketentuan/kebijakan yang dikeluarkan oleh metode Qiroati (sebagai suatu lembaga) dalam hal ini Koordinator Qiroati Pusat baik secara tertulis maupun secara lisan dalam rangka menjaga amanat yang berhubungan kemaslahatan Metode Qiroati sekaligus sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan ketentuan yang berlaku bagi siapapun dan lembaga manapun pengguna Qiroati. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut antara lain (1) Tentang Ketentuan menjadi guru/calon guru, Menjadi guru Qiroati harus memiliki Syahadah. Bagi yang belum memiliki Syahadah diwajibkan mengikuti program yang ada seperti LPG (Lembaga Pendidikan Guru), LPMQ (Lembaga Pendidikan Majelis Al-Qur'an) dan lain-lain sebagai ajang pembinaan/penggemblengan bagi guru atau calon guru untuk menuju tashih. (2) Tentang Ketentuan Syahadah, Syahadah dapat diperoleh bila guru/calon guru telah Lulus tes baca (memenuhi tes ba2ca Al-Qur'an), Lulus sima' (memenuhi baca sima'), Ikut aktif pembinaan metodologi (aktif /ikut serta dalam pembinaan disaat kegiatan metodologi), Lulus tes metodologi (memenuhi sistem cara mengajar Qiroati), PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). (3) Tentang berlakunya syahadah, syahadah berlaku bagi setiap guru yang masih mengajar, jika selama tiga bulan atau lebih yang bersangkutan tidak mengajar maka syahadah dianggap tidak berlaku. (4) Tentang pengembalian wilayah, yaitu bagi setiap lembaga yang wilayahnya mengikuti wilayah lain maka wajib kembali ke wilayahnya masing-masing. (5) Tentang pemberian wewenang, Koordinator Qiroati Pusat memberikan wewenang kepada seluruh

Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 13-15.

Korcab untuk dapat mengembangkan Qiroati atas dasar “*Fastabiqul Khairat*” asalkan tidak menyalahi aturan Qiroati. (6) Tentang kesanggupan lembaga dan Guru, yaitu bagi setiap lembaga pengguna Qiroati beserta semua gurunya diwajibkan menyanggupi ketentuan-ketentuan yaitu sanggup mengikuti dan manaati aturan yang telah ditetapkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Koordinator Pusat, Koordinator Cabang dan Koordinator Kecamatan, Sanggup dan bersedia dipimpin oleh kepala TPQ yang diangkat oleh Koordinator Cabang, Sanggup mengadakan pembelajaran Qiroati 6 (enam) hari dalam sepekan termasuk guru-gurunya masuk 6 (enam) hari dalam sepekan, Sanggup ngalah (Qiroati ngalah) jika menjumpai muridnya ngaji didua tempat/lembaga dengan metode yang berbeda, Sanggup menyelenggarakan MMQ (Majelis Mudarosah Al-Qur’an) tingkat lembaga setiap dua minggu sekali bersama semua guru yang ada, Sanggup mengikuti MMQ tingkat Korcam yang diselenggarakan tiap sebulan atau selapan sekali. Yang berhak hadir pada MMQ tingkat Korcam adalah Kepala TPQ dan guru Finishing/guru senior, dan sanggup menerima sanksi yang telah disepakati, Sanggup mengikuti MMQ tingkat Cabang yang diselenggarakan tiap tiga bulan sekali. Yang berhak hadir pada MMQ tingkat Cabang adalah semua guru yang ada, dan sanggup menerima sanksi yang telah disepakati, Sanggup selalu berkoordinasi dengan Koordinator Kecamatan dan Koordinator Cabang demi kamajuan TPQ.³⁸ (7) Tentang pembekuan operasional Korcam dan Lembaga, Sebagaimana ketentuan-ketentuan yang lain, operasional korcam dan lembaga juga selalu mendapat pantauan, dan pengawasanserta penyelidikan dari Koordinator

³⁸ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur’an Al-Fathimiyah, 2003), 15.

Qiroati pusat.³⁹ Apabila dalam peraktek di lapangan ditemukan adanya indikasi pelanggaran atau penyimpangan terhadap ketentuan yang ada, atau ada indikasi lain yang memerlukan perbaikan dan pembenahan, maka akan dilakukan Pembekuan oprasional secara total yakni pembelian buku tidak dilayani kecuali langsung ke pusat atau cabang dengan sesuai ketentuan akreditasi, kegiatan berhenti sampai diaktifkan kembali. Pembekuan operasional ini sebagaimana yang dialami koordinator Qiroati cabang Pati saat ini. Qiroati cabang Pati dinilai banyak dari korcam-korcam dan lembaganya yang tidak melaksanakan kegiatan yang ada dengan maksimal, terlalu memberikan toleransi kepada anak sehingga setelah diselidiki ternyata banyak bacaan santrinya yang masih keteteran, dan masih banyak pula yang her dan tidak lulus. (8) Tentang Imtas dan kriteria kelulusan, menurut ketentuan dari pusat bahwa sebagai lembaga yang sehat setiap tahunnya harus meluluskan 20 % dari jumlah kseluruhan santri. Sedangkan menurut kebijakan koordinator Qiroati cabang Pati, bahwa standart yang dipakai bukan 20% akan tetapi 15%. Dan sebagai penentu lulus dan tidaknya peserta IMTAS (Imtihan Akhir Santri) adalah nilai fashohah dan tartil dengan nilai minimal 6,0 (Enam, Nol) dan tidak berlaku her. Sedangkan materi tambahan masing-masing minimal nilai 6,0 (Enam, Nol) dengan diberlakukan her. Materi tambahan harus dikuasai oleh murid dengan sempurna, tanpa ada toleransi. Kesalahan baca pada surah Al-Fatihah misalkan salah baca pada huruf, atau kalimat dinyatakan tidak lulus/her.⁴⁰

³⁹ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 15-16.

⁴⁰ Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 16-18.

6. Sarana dan Prasarana Mengajar Metode Qiroati

Agar lebih mudah dan terarah dalam mengajar, maka perlu disediakan adanya fasilitas yang bisa dipakai dalam aktivitas pembelajaran Qiroati seperti administrasi aktivitas pembelajaran. Fasilitas yang digunakan yaitu (1) Gedung/kelas, Gedung/kelas yang diperlukan sebaiknya tidak lebih dari ukuran 3 x 3,5 M tidak bersekat, untuk kapasitas 15 – 20 anak. (2) lemari kecil yang bisa digunakan untuk menyimpan barang-barang yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran (3) papan tulis dan juga kapur untuk melakukan penulisan materi dan juga bisa digunakan untuk memberikan contoh pada saat kegiatan pembelajaran (4) media peraga untuk melakukan penghematan waktu supaya tidak membuang waktu untuk menulis atau menjelaskan materi Qiroati (5) berbagai buku pegangan, baik untuk anak seperti seperangkat buku Qiroati dan perlengkapannya, buku materi tambahan, buku catatan prestasi untuk anak, buku Qiroatil Qur'an, maupun untuk guru seperti buku absensi, buku data anak, buku catatan prestasi untuk guru, buku kumpulan doa-doa dan lain-lain. (6) Kantor, untuk tempat kerja Kepala dan TU, tempat berkumpul guru, tempat musyawarah, tempat tes anak, tempat menyimpan arsip, tempat tata usaha dan lain-lain.⁴¹

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiraati

Metode ini mempunyai kelebihan seperti para pelajar sudah bisa melakukan pembacaan al-quran dengan ilmu tajwid meskipun para pelajar belum mengenal tajwid secara dalam. Sebab mempelajari ilmu tajwid mempunyai hukum fardhu kifayah dan membaca al-quran dengan ilmu tajwid mempunyai hukum fardhu ain. Dalam metode ini

⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5-6.

mempunyai prinsip untuk pengajar serta para murid, jika santri/murid sudah lulus sampai tajwid maka diadakan imtihan atau IMTAS (Imtihan Akhir Santri) yang ditest bacaannya kemudian mendapatkan ijazah jika lulus ujian. Metode Qiroati mempunyai kekurangan seperti halnya untuk para peserta didik yang dalam pembacaan AlQurannya tidak lancar maka akan lulus lebih lama sebab metode ini dalam kelulusannya tidak ditentukan oleh bulan ataupun tahun melainkan kemampuan membaca seseorang.⁴²

B. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kelancaran

Kelancaran memiliki banyak arti, dalam arti umum kelancaran ialah tidak adanya hambatan ataupun tidak terbata-bata, kelancaran ini muncul apabila seseorang ataupun kelompok akan mencapai apa yang telah ditujukannya. Kelancaran ini mempunyai sifat yang baik serta positif sebab sebagai sebuah indikator untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Kelancaran menurut KBBI tidak adanya ketersendatan ataupun tidak adanya keterbata-bataan. Kelancaran mempunyai beragam makna yang sangat penting pada berbagai tindakan dalam sebuah tugas ataupun aktivitas. Sebuah tugas atau pekerjaan bisa dilaksanakan dengan baik jika terdapat kelancaran dalam pekerjaan tersebut.

Kelancaran termasuk kondisi yang bisa menghasilkan sebuah tindakan berjalannya suatu kegiatan Dengan baik serta optimal. Oleh karena itu dari pemaparan di atas kelancaran ialah sebuah hal yang bisa memberikan dorongan terhadap melaksanakan aktivitas ataupun tindakan yang akan dilakukan oleh suatu pihak atau para mahasiswa sehingga bisa memberikan pengaruh dalam

⁴² Achmad Chalimi, *Pengantar Metodology* (Surabaya: Taman Pendidikan al-Qur'an Al-Fathimiyah, 2003), 23.

pencapaian hasil yang maksimal serta memuaskan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelancaran

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap kelancaran, faktor eksternal serta faktor internal. Yang pertama faktor internal yakni adanya hubungan interaksi pembelajaran didapatkan. Jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para murid termasuk salah satu kunci kesuksesan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran termasuk tindakan psikis seseorang yang berhubungan dengan bahan pembelajaran. Faktor internal itu misalnya seperti sikap pada belajar, sikap termasuk kompetensi yang bisa memberi nilai mengenai sebuah hal, yang melakukan pembawaan diri sesuai dengan pemberian nilai, terdapat 8 nilai yang menyebabkan adanya sikap penerimaan, penolakan atau pengabaian. Para pelajar mendapatkan kesempatan belajar, walaupun begitu pelajar bisa melakukan penerimaan, penolakan, ataupun pengabaian kesempatan pembelajaran tersebut. Contohnya seperti apabila suatu individu yang tidak lulus tes matematika tidak mau mengikuti ulangan di kelas yang lain, pelajar tersebut mengeluarkan sikap menolak ulangan sebab tes tersebut dilakukan di kelas yang lain. Sikap mengenai penerimaan, penolakan ataupun pengapian sebuah kesempatan pembelajaran termasuk keinginan pribadi seorang pelajar. Sebab menerima, menolak ataupun mengabaikan kesempatan belajar tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian pelajar itu sendiri. Sehingga para pelajar harus bisa mempertimbangkan terlebih dahulu sebab dan akibat sikap siswa pada proses pembelajaran.⁴⁴

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 5-6.

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 7.

Adapun motivasi belajar termasuk kemampuan mental yang dapat memberikan dorongan adanya kegiatan pembelajaran. Motivasi ini terdapat dalam diri seorang pelajar dan bisa mengalami penguatan dan juga perlemahan. Kurang kuatnya motivasi belajar siswa ataupun tidak adanya motivasi pembelajaran akan berdampak pada melemahnya aktivitas pembelajaran. Sehingga mutu hasil pembelajaran siswa akan menjadi menurun. Sehingga motivasi yang terdapat dalam diri seorang pelajar sangat penting dan perlu dilakukan penguatan secara terus-menerus supaya para siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga menghasilkan mutu hasil pembelajaran yang tinggi, maka tempat dalam belajar di desain dengan kondisi belajar yang tenang, menyenangkan dan bisa membuat hati gembira. Konsentrasi dalam belajar, adanya konsentrasi dalam belajar dalam proses pembelajaran siswa termasuk kompetensi dalam melakukan pemusatan perhatian dalam kegiatan proses belajar. Pemusatan perhatian itu dilakukan pada isi bahan pembelajaran ataupun kegiatan dalam mendapatkannya, supaya bisa memunculkan perhatian pada pelajaran, maka pihak guru bisa memakai beragam strategi dalam kegiatan pembelajaran yang tepat serta mempertimbangkan waktu pembelajaran dan juga selingan istirahat pada proses pembelajaran. Memberi waktu istirahat dalam beberapa menit.⁴⁵

Pengolahan bahan ajar termasuk kompetensi para pelajar dalam melakukan penerimaan isi serta cara mempelajari tersebut oleh karena itu menjadi berarti untuk siswa. Isi bahan ajar berbentuk wawasan, nilai kesusilaan agama kesenian serta keterampilan mental dan juga jasmani. Cara

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 8-9.

memperoleh bahan pembelajaran berbentuk berbagai cara belajar suatu hal, misalnya seperti memakai rumus, daftar logaritma ataupun rumus matematika. Kompetensi dalam melakukan penerimaan isi serta cara pendapatan tersebut bisa dilakukan pengembangan dengan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi para peserta didik dalam melakukan pengolahan bahan pelajaran menjadi lebih maksimal apabila para pelajar mempunyai peluang aktif dalam belajar. Para pengajar bisa memakai berbagai pendekatan keterampilan proses yaitu dengan pendekatan inkuiri dan juga pendekatan laboratorium.

Yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran prlajar didorong adanya motivasi belajar itu sendiri, hasil samping itu kegiatan pembacaan juga bisa terjadi atau menjadi tambah kuat apabila adanya dorongan oleh faktor lingkungan. Berbagai faktor eksternal tersebut mencakup guru. Baru ialah pihak yang mengajar ataupun yang mendidik, tidak hanya melakukan pengajaran pada bidang studi yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya namun juga mendidik para generasi muda. Sebagai pendidik guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa-siswa nya, khususnya berkenaan dengan semangat dan kebangkitan belajar siswa, kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi dari diri siswa. Guru sebagai pengajar bagi siswa-siswanya, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah, guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru dibidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi yang utuh dan kuat bagaikan pahlawan tanpa tanda jasa. Dengan penghasilan yang diterimanya tiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru. Tuntutan hidup layak tersbut sesuai

dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya. Guru harus mempelajari perilaku budaya wilayah tempat tinggal bertugas agar bisa merangkul masyarakat-masyarakat yang diajari pada wilayah tersebut.⁴⁶

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor eksternal dalam mempengaruhi kelancaran membaca Al-Qur'an. Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan semangat siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Kebijakan Penilaian Proses belajar merupakan pencapaian puncaknya pada hasil belajar siswa atau hasil kerja siswa. Sebagai suatu hasil atau puncak dalam pembelajaran siswa maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah hasil penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernialai. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu dalam keberhasilan belajar siswa tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran, guru juga menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa-siswanya.

Lingkungan sosial siswa di sekolah akan membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu dari siswa. Seperti

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 9-11.

sebagai ketua kelas dikelas, ketua OSIS di sekolahannya, pengurus OSIS di sekolah-sekolah tingkat provinsi ataupun tingkat nasional. Kedudukan sebagai ketua kelas, ketua OSIS, atau ketua OSIS tingkat provinsi memperoleh penghargaan dari semua siswa. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antarsiswa, pada tingkat kota atau wilayah terjadilah jaringan hubungan sosial siswa sekota tingkat provinsi., pada tingkat nasional terjadi jaringan hubungan sosial siswa tingkat nasional. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan dan tanggungjawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan baik pergaulan secara baik maupun buruk seperti hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik, ataupun perkelahian.⁴⁷

Kurikulum Program pembelajaran di sekolah merupakan faktor terakhir dalam mempengaruhi kelancaran membaca Al-Qur'an. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan sekolah tersebut. Kurikulum sekolah berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa, hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan system pendidikan nasional. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat, kemajuan masyarakat didasarkan suatu rencana pembangunan lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah, dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat timbul tuntutan kebutuhan

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 11.

baru dan akibatnya menimbulkan kurikulum baru juga.⁴⁸

3. Membaca

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, membaca tidak sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan berbagai aktifitas seperti aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis atau huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses dalam berfikir membaca mencakup berbagai aktifitas yaitu pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.⁴⁹

Membaca adalah kegiatan dalam meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan kepada penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi dua hal yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring sendiri adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras atau lantang di depan umum. Sedangkan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama dengan tenang yang dilakukan untuk mengerti dan memahami dari maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis tertentu. Berbicara mengenai membaca menulis permulaan bagi siswa kelas rendah atau sekolah dasar tidak lepas dari tujuan pembelajaran, materi, metode dan penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan siswa tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibicarakan hal-hal tersebut.

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 14.

⁴⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

Membaca permulaan yaitu merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik dan konsep membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu mengawasi dan merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan bagi siswa. Pada tingkatan membaca permulaan pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar siswa dalam mengenal bahasa dan tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut untuk dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan yang baik.⁵⁰

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca, dipelajari dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dari setiap sikap, perbuatan dan ucapan manusia harus merujuk dan menunjukkan kepada isi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi umat manusia. Qara'a mempunyai dua arti yaitu mengumpulkan dan menghimpun, jadi qira'ah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan kata-kata yang lainnya dalam ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah yaitu masdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman:

⁵⁰ Tampublon D.P, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 2008), 9.

Artinya : “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu” (al-Qiyamah.17-18)

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Sehingga Al-Qur'an menjadi nama khas bagi kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Al-Qur'an dan keseluruhan begitu juga untuk penanaman ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca Al-Qur'an kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Al-Qur'an.⁵¹

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan lafal-lafal yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa benar-benar Rasulullah SAW menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita yaitu umat Rasul secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Al-Qur'an terpelihara dari perubahan atau pergantian.⁵²

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang suci, yang tidak bisa membaca dan tidak dapat menulis. Didalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas bagi kaum yang mau menggunakan akal fikirannya. Al-Qur'an tidak

⁵¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2013) Cet 1. 16.

⁵² Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), Cet 1, 51.

meninggalkan yang kecil apalagi yang besar kecuali mencatatnya, bahkan memperhatikan segala hal pada wilayah kerajaannya baik secara dzhahir maupun batin dan memaparkan dalil tentangnya.⁵³

5. Tartil

Diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia, bukan bertujuan untuk dijadikan hiasan, apalagi hanya disimpan. Tidaklah Allah menurunkannya melainkan agar diimani, dibaca, difahami, dihafalkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak redaksi Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan tenang dan perlahan-lahan, memperhatikan hukum bacaannya (huruf dan sifatnya), memperindah suara, sesuai dengan kaidah tajwidnya, mentadaburi(mengagungkan) maknanya.⁵⁴

6. Ilmu Tajwid

Tajwid secara harfiyah bermakna melakukan sesuatu dengan elok atau bagus dan indah atau bagus dan membaguskan. Sedangkan pengertian dari ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna bagi tiap-tiap bacaan ayat Al-Qur'an. Para ulama' menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah fardhu kifayah tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an adalah fardhu ain atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.

Seorang yang ingin membaca Al-Qur'an dengan benar, sudah pasti harus menguasai tajwid secara mendalam. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini antara lain: masalah

⁵³ Jamaluddin Mahran & Abdul Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur tentang Makanan dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006) Cet 2, 35.

⁵⁴ Muhammad Sholihuddin, *Tahsinul Qur'an* (Yogyakarta: Daarul Firdaus, 2001), 101.

tempat keluar huruf (*makhraj al huruf*), masalah pengucapan huruf (*ahkam al huruf*), panjang dan pendek huruf (*ahkam al amad wal qashri*), *ahkamul waqaf wal ibtida'* atau memulai dan menghentikan bacaan ayat Al-Qur'an, dan bentuk tulisan (*khatul utsmani*).⁵⁵

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, sebatas penelusuran peneliti, memang telah banyak penelitian yang membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, akan tetapi belum ada yang menjelaskan seberapa tingkat kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Padahal hal tersebut sangat penting diketahui agar bisa meningkatkan kelancaran membaca siswa dengan metode tertentu. Penelitian yang ditelusuri penulis antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Nur Pawit yang berjudul "Penggunaan Metode Tsaqifa terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Banjarmangu tahun Pelajaran 2015/2016". Dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif, diperoleh hasil bahwa ada perubahan dan peningkatan kemampuan prestasi belajar siswa menggunakan metode Tsaqifa dibanding dengan menggunakan metode lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis akhir setelah diadakan postes menunjukkan presentase 34,48% pada kelas kontrol, dan 100% pada kelas eksperimen. Dengan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Banjarmangu dengan menggunakan Metode Tsaqifa.⁵⁶

⁵⁵ Ade Hanafi Abu Raudhah, *Materi Praktek Tahsin Tilawah* (Bandung: Tar-Q Press, 2010), 23.

⁵⁶ Nur Pawit (112011088), "Penggunaan Metode Tsaqifa Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Banjarmangu Tahun Pelajaran 2015/2016", Skripsi (Wonosobo:Program Strata 1 Universitas Sains Al Qur'an, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khikmah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin III Kecamatan Semarang Barat (Study Deskriptif Di TK Al-AZHAR 22 dan TK ABA 23 Semarang)* menjelaskan bahwa bahwa seorang guru tidak boleh harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode atau variasi metode agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak terkesan membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi pada anak didik. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa semua pembawaan tergantung pada guru yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar anak didiknya sehingga anak didik mampu mencerna, menerima dan mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Elis Tuti Winaningsih Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *implementasi metode Qiraati dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta*, menjelaskan bahwa implementasi ini lebih difokuskan pada satu metode yaitu metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an dan jenjang yang dipilih adalah jenjang usia Sekolah Dasar, hampir sama dengan yang diteliti penulis tetapi penulis meneliti tentang

⁵⁷ Nur Khikmah (1601911001), *"Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Dabin III Kecamatan Semarang Barat (Study Deskriptif di TK Al-Azhar 22 dan TK ABA 23 Semarang)"* Skripsi (Semarang: Program Strata 1 Universitas Negeri Semarang, 2014)

pengaruh tingkat kelancaran anak yang menggunakan metode Qiro'ati, bukan penerapannya.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Secara bahasa Al-Qur'an berarti bacaan, karena wahyu ini memang diturunkan Allah SWT untuk dibaca, diambil pelajarannya/ maknanya, kemudian diamalkan. Selain harus memaknai dan mengamalkan kebenaran isinya, harus pula dibaca dengan benar. Membaca saja hukumnya fardlu kifayah, tetapi membaca dengan benar adalah fadlu 'ain. Hal ini mengisyaratkan bahwa berlatih membaca, membaca dengan benar adalah syarat untuk mencapai maksud membaca, manfaat, keutamaan dan pahalanya.

Metode Qiroati merupakan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang menekankan bacaan yang baik dan benar, meliputi makharijul huruf washifatuha, bacaan tartil serta kaedah-kaedah yang berlaku dalam ilmu tajwid.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁸ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: “terdapat pengaruh terhadap kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'a menggunakan metode Qiroati. Tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati pada anak usia 6-9 tahun sangat berpengaruh baik dan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta, 2006), cet. 13, 71.

lancar dengan tartil dan makharijul huruf yang benar, dengan angka 70% anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan 30% anak masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.”

